

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dengan Tantangan Perkembangan Teknologi di SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan Madura

Amatillah Thaha¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: thahakayla@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.c.id²

Abstrak

Karakter religius siswa merupakan karakter yang harus dimiliki siswa karena dengan karakter religius, siswa dapat meraih cita-cita tertinggi umat muslim yakni mendapatkan rahmat untuk selalu dekat dengan Allah SWT. Karakter religius mulai merosot sebab perkembangan teknologi yang membuat siswa terdampak akan sisi negatifnya. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana karakter religius siswa SMA Sabilush Sholihin Pedeng bangkalan Madura? Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Dengan Tantangan Perkembangan teknologi? Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Dengan Tantangan Perkembangan Teknologi. Jenis penelitian ini dalam karya ilmiah ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan atau *Field Research*. Pengumpulan Data melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi., Analisis Data dengan melalui Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Temuan dalam penelitian karya ilmiah ini (1) Karakter Religius Siswa di SMA Sabilush Sholihin tercermin dari kegiatan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah yang meliputi kegiatan yang bernilai ketakwaannya seperti membaca doa bersama sebelum masuk kelas, membaca al-Quran bersama sebelum memulai pelajaran, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Kemudian tercermin dari Akhlak baik yang terbentuk dalam kepribadian siswa berdasarkan stimulus dari guru PAI, serta sikap toleransi yang tertanam dalam diri siswa berdasarkan pengajaran dan bimbingan dari guru PAI. (2) Peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius siswa karena guru PAI memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing siswa, memberi teladan pada siswa serta memberi motivasi untuk siswa. Tiga hal dasar ini menjadi faktor keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SMA Sabilush Sholihin karena guru PAI yang berkompetensi adalah guru yang mengajarkan ajaran agama islam berikut mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga diteladani oleh siswa di sekolah. (3) Faktor pendukung internal berupa kompetensi guru PAI, penyelarasan pendidikan nilai-nilai dalam kurikulum, motivasi guru dan Faktor pendukung Eksternal berupa lingkungan sekolah yang mendukung, kolaborasi guru dan orang tua, sumber daya teknologi. Adapun Faktor Penghambat internal adalah guru PAI yang belum terampil menggunakan teknologi dan tugas Guru PAI yang menumpuk sedangkan Faktor penghambat Eksternal adalah pengaruh media sosial dan masyarakat yang kurang mendukung.

Kata Kunci : *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius*

Abstract

Religious character is a character that students must have because students can achieve the highest ideals of Muslims, namely getting the grace to always be close to Allah SWT with religious character. Religious character is starting to decline due to technological developments which make students affected by the negative side. The formulation of the research problem is: what is the religious character of Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan High School students? What is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students Religious Character with the Challenges of Technological Development? What are the Supporting and Inhibiting Factors of the Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Students Religious Character with the Challenges of Technological Development. This type of research is a type of descriptive qualitative

research with a case study or field research approach. Data collection through interviews, observation and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results for this research is (1) The students' religious character at Sabilush Sholihin High School is evident in their daily habits and activities at school, which foster a sense of piety and include reading prayers together, reading the Quran together before lessons begin, praying Dhuha and prayer. congregational midday prayers. Additionally, the students' good character and tolerant attitude are shaped by influence of Islamic education Teacher their teachings. (2) The role of Islamic education Teacher is crucial in forming students' religious character as they have a significant influence in guiding students, setting a good example for students and motivating them. These three basic things are factors in the success of forming students' religious character at Sabilush Sholihin High School. This because competent Islamic education Teachers not only teach islamic values to student but also apply these values in their daily lives, making them role model for students who observe their behavior at school (3) Internal supporting factors in the form of PAI teacher competency, alignment of educational values in the curriculum, teacher motivation and external supporting factors in the form of a supportive school environment, teacher and parent collaboration, technological resources. The internal inhibiting factors are PAI teachers who are not yet skilled in using technology and PAI teacher assignments are piling up while the external inhibiting factors are the influence of social media and society which is less supportive.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Religious Character*

PENDAHULUAN

Peran guru di masa ini menjadi komponen yang sangat urgen dalam membentuk cara siswa berpikir dalam perkembangan teknologi yang canggih dengan penanaman karakter (Sapdi, 2023). Pembentukan karakter menjadi jawaban dari demoralisasi moral dan merupakan pondasi awal dalam pembangunan sosial di era milenial (Mulyadi *et al.*, 2023). Pembinaan karakter juga disebut sebagai materi wajib yang perlu diajarkan guru agar dipahami dan direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani, 2018). Apabila kesadaran dalam pendidikan dan pembinaan karakter ini kurang diberi perhatian atau bahkan tidak dilaksanakan dan tidak dibina ulang maka akan melahirkan dampak negatif seperti tindakan radikalisme, aksi tawuran dan sikap lain yang tidak pantas dilakukan sebagai generasi muda bangsa (Alfikri, 2023).

Sebagai Guru pada era teknologi yang canggih harus memiliki keterampilan dalam bidang teknologi dan pola pikir kreatif sebab perannya sebagai guru akan tergeser jika hanya menjadi pendikte dan pengajar pengetahuan yang monoton, untuk menghindari dal tersebut maka guru harus menjadi penggerak atau fasilitator yang mendahulukan murid diatas dirinya sendiri (Wicaksono *et al.*, 2021). Sebagaimana undang-undang yang telah diterbitkan oleh pemerintah bahwa seorang guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan tujuan perangkat pembelajaran dan proses belajar mengajar menjadi lebih variatif, inovatif dan tidak membosankan (Lainah, 2022). Pemaparan tersebut menemukan jawaban mengapa peran guru PAI sangat dibutuhkan siswa pada masa perkembangan teknologi yang sangat pesat karena di era ini, guru tidak hanya berperan untuk transfer pengetahuan dan nilai-nilai namun guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran, motivator serta pendamping dalam membantu siswa mengembangkan pola berpikir kritis, kreatif serta penerapan teknologi dalam berbagai konteks (Alfalah, 2022).

Zaman yang memudahkan manusia mengakses informasi dan mengoperasikan teknologi membuat kita mendengar kabar berita yang beredar di sosial media, *web* ataupun koran tentang berbagai perilaku siswa sekolah yang tidak baik seperti guru atau bahkan polisi yang menemukan obat terlarang di saku baju, siswa memiliki gambar pornografi, alat kontrasepsi bahkan benda-benda tajam, hal ini merupakan dampak negatif yang harus dihadapi siswa di zaman ini (Uccang *et al.*, 2022). Perubahan sikap lain dari generasi yang terbiasa dengan digital atau teknologi seperti *candu gadget*, *cyber bullying* dan degradasi moral (Zufiroh, 2023). Suatu penelitian membuktikan bahwa jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan di era globalisasi ini adalah dengan pembentukan karakter yang harus terus menerus diterapkan

dan dibenahi oleh lembaga pendidikan dari jenjang usia dini hingga dewasa (Ainiyah, 2013). Maka berdasarkan uraian diatas ditemukan titik problem penghambat pendidikan nasional yaitu sumber daya manusia yang tidak professional dan degradasi moral atau Akhlak yang merosot. Kemudian terbukti bahwa diantara enam perkara yang menjadi permasalahan terkait pendidikan nasional, salah satunya adalah akhlak dan moral peserta didik yang menurun (Yahri *et al.*, 2020).

Penelitian ini menjadi sangat penting dan urgen untuk dilakukan karena seperti yang banyak kita dengar di berita yang tersaji di koran, majalah, *website*, media sosial dan lain sebagainya bahwa sikap atau moral siswa sungguh memprihatinkan pada masa ini serta beberapa kasus yang terjadi sebab dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Adapun pengertian Peran adalah ciri khas yang dapat ditampakkan dan dilakukan oleh individu yang berhadapan dengan pihak lain, sedangkan peran guru sebagai pendidik yakni suatu hal yang memiliki kaitan erat dengan tugas pemberian dorongan atau motivasi, pengawasan, pembinaan, serta tugas mengatur kedisiplinan siswa untuk menaati peraturan dan norma yang ada di sekolah, keluarga dan masyarakat (Sapdi, 2023). Peran juga didefinisikan sebagai kewajiban pelaksanaan bagi yang bertugas sebagai pemangku wewenang atau kekuasaan (Ramadhanty *et al.*, 2023). Peran juga diartikan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan seseorang sesuai dengan kedudukannya (Purnomo, 2023).

Guru merupakan tenaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap murid, baik secara individu atau secara kelompok, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Aziz *et al.*, 2020). Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki sentral dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Alfalah, 2022). Sedangkan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam disebut *muallim*, *murabbi* dan *muaddib*. *Muallim* berarti pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan hidup dengan ilmu pengetahuannya, *murabbi* adalah pendidik yang meneladani dan menanamkan sifat-sifat *al-rabb* dalam diri dan kepribadiannya (Abbas *et al.*, 2022). Sedangkan *muaddib* merupakan pendidik yang mampu membangun peradaban berkualitas di masa kini dan masa depan (Mursalin, 2022).

Pendidikan agama islam dalam lingkungan sekolah memiliki ruang lingkup yang mencakup Pengajaran iman, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fikih, pengajaran al-Quran dan pengajaran sejarah islam (Tamara, 2021). Pendapat lain menerangkan bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam mencakup 5 unsur pokok yaitu al-Quran, akidah, syariah, akhlak dan tarikh yang mempunyai ciri khas tersendiri berupa perpaduan antara teori dan penerapan yang saling melengkapi (Nisa & Farida, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam sangat luas dan mencakup materi normatif (al-Quran), keyakinan akan tuhan (akidah), norma kehidupan (fikih), sikap dan tingkah laku manusia (Akhlak) serta sejarah masa lalu (Tarikh/Sejarah) (Muchith, 2016).

Menurut Kartika (2023) yang mengutip pendapat Wibowo tentang karakter religius adalah perilaku patuh dan taat akan ajaran agama yang diyakini, toleran akan pelaksanaan ibadah penganut agama lain serta hidup rukun dengan sesama. Sedangkan menurut Sa'diyah (2022) karakter religius merupakan kepribadian yang memiliki aspek kehidupan menunjukkan keimanan serta pengabdian terhadap tuhan. Maka berdasarkan teori yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa karakter religius siswa berarti sikap atau perilaku taat dalam diri dan kepribadian siswa terhadap nilai dan ajaran agama islam, mampu toleran terhadap ibadah, kepercayaan dan ajaran agama lain serta tunduk akan agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan diatas, penulis berharap dapat memberikan manfaat yakni dapat menjadi sarana kemudahan untuk memperluas pengetahuan pendidikan dalam bidang pembelajaran pendidikan agama islam khususnya dan Diharapkan dengan penelitian ini memberi manfaat dapat memberikan dorongan dan motivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajar dengan baik serta membentuk dan mengembangkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari

Tipe Artikel

Penelitian yang menjelaskan tentang karakter religius siswa serta peran guru Pendidikan agama islam dapat dilihat pada Penelitian jurnal oleh Muhammad Fatkhul Hajri. Fokus penelitian ini pada peluang serta tantangan pendidikan Islam di era digital. Hasil penelitian ini adalah

pendekatan yang matang dan bijak diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital dan teknologi digital membuka peluang yang luas untuk membawa perubahan dan menambah pengalaman pembelajaran agama. Persamaan penelitian ini adalah analisis tentang tantangan perkembangan teknologi sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengarah pada peran guru yang membentuk karakter religius siswa dengan tantangan perkembangan teknologi. Penelitian selanjutnya oleh Mohammad Shohibul Anwar. Fokus penelitian ini pada peranan seorang guru PAI yang berupaya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa menengah pertama. Hasil penelitian ini adalah peran Guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin yakni peran sebagai model dan teladan, dengan memberikan contoh datang tepat waktu ke sekolah dan pembentukan karakter tanggung jawab yakni peran sebagai pendidik dengan menugaskan siswa menjadi petugas upacara. Persamaan penelitian ini adalah analisis peranan guru PAI dan pembentukan karakter siswa sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.

METODE

Jenis kualitatif deskriptif dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini karena lebih mendekati dan relevan untuk memudahkan penyusunan penelitian ini dan karena model deskriptif ini berfungsi untuk menyingkap tabir yang menjadi gejala dalam peristiwa suatu keadaan, individu atau kelompok secara akurat dan sistematis dan juga karena metode kualitatif berfungsi untuk mengumpulkan data yang berisi informasi tepat dan lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau keadaan (Yudin *et al.*, 2023).

Dalam penggambarannya, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan menggambarkan karakter religius siswa SMA Sabilush Sholihin kemudian peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan tantangan perkembangan teknologi di SMA. Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan Madura serta faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan tantangan perkembangan teknologi. Penelitian Kualitatif ini akan lebih terarah pada studi kasus atau penelitian lapangan atau *Field Research*. Kajian dan objek penelitian ini akan dilaksanakan di lapangan untuk mendapatkan secara materi maupun bodi atau kerangka kegiatan di SMA Sabilush Sholihin. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

Triangulasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang prosesnya melalui perbandingan dan pemeriksaan ulang akan kebenaran data dan informasi yang didapatkan melalui sumber yang bermacam-macam dengan teknik yang sama. Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan setelah pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan hal-hal penting terkait fokus penelitian yaitu analisis peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan tantangan perkembangan teknologi di SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan Madura. Penyajian data dalam penelitian ini dengan membuat laporan temuan secara sistematis untuk dipahami dan dianalisis sehingga dapat menyajikan data dan informasi sesuai dengan topik penelitian. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyimpulkan kemudian melakukan pengujian terhadap hasil catatan lapangan atau verifikasi data dan perbandingan dengan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat memperoleh penelitian yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter religius siswa SMA Sabilush Sholihin dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama islam sebab nilai ketaqwaan benar-benar ditanamkan pada siswa SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah di sekolah, sholat dhuha, pembacaan doa bersama sebelum masuk kelas dan membaca al-Quran bersama sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit dengan tujuan siswa terbentuk menjadi pribadi berkarakter religius. Kemudian siswa SMA Sabilush Sholihin berakhlak baik dan hidup rukun dengan penganut agama lain serta organisasi masyarakat lain sehingga tidak ada permusuhan dan keributan terkait keyakinan, aktifitas dan perayaan hari besar agama.

1. Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan siswa SMA Sabilush Shilihin direalisasikan dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa bersama sebelum masuk kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pembacaan al-Quran setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

Nilai ketaqwaan siswa di SMA Sabilush Sholihin sesuai dengan pendapat Qutb (1992) yang mendefinisikan taqwa merupakan sensitivitas dalam hati, perasaan peka dan respon, rasa takut dan hati-hati dalam menjalani hidup yang berwarna dengan nafsu. Sesuai juga dengan pendapat Najib (2019) yang menjelaskan bahwa taqwa adalah menciptakan suasana dan lingkungan yang dapat dinikmati kebenaran dan kebajikannya.

2. Kegiatan Keagamaan

Pada pembentukan karakter religius di SMA Sabilush Sholihin juga dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler agar pembentukan karakter religius siswa dapat dilaksanakan secara bertahap. Berdasarkan data pada wawancara terlampir yang dikuatkan dengan data observasi dan dokumentasi terkait kegiatan keagamaan sesuai dengan teori Matta (2003) kaidah pembentukan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Kaidah kebertahapan
Kaidah kebertahapan artinya melakukan proses dalam merubah, memperbaiki dan mengembangkan secara bertahap. Seorang murid tidak dapat dituntut tetapi dengan tahapan proses yang harus dilakukan dengan kesabaran dan tidak tergesa-gesa. Adapun orientasi kegiatan terletak pada proses dan tidak terletak pada hasil karena proses pendidikan membutuhkan waktu yang lama untuk hasil yang paten dan konsisten.
- b. Kaidah kesinambungan
Kaidah kesinambungan berarti dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus, proses latihan dengan porsi kecil tetapi terus diulang yang akan membentuk rasa berfikir dan akan menjadi kebiasaan, seterusnya terbentuk karakter pribadi yang kuat
- c. Kaidah momentum
Kaidah momentum adalah memanfaatkan momentum kegiatan yang berfungsi untuk mendidik dan melatih karakter
- d. Kaidah Motivasi intrinsik
Kaidah motivasi intrinsik adalah keinginan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dapat membentuk karakter anak dengan kuat dan sempurna karena merasakan dan melakukan sendiri menjadi proses yang sangat penting
- e. Kaidah pembimbing
Kaidah pembimbing merupakan memerlukan bantuan pihak lain dalam mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik.

3. Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu indikator yang sangat urgen untuk membentuk karakter religius pada siswa SMA Sabilush Sholihin. Pada hal ini, siswa diperintah untuk melakukan suatu pekerjaan yang berulang setiap hari agar dapat diingat, diamalkan dan tertanam pada kepribadian siswa. Sebagai contoh pembacaan al-Quran bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini rutin dikerjakan setiap pagi sekalipun hari senin terdapat kegiatan lain seperti upacara. Maka Ketika hari senin, tetap melaksanakan kegiatan membaca al-Quran agar siswa menjadi terbiasa dengan konsistensi yang telah ditetapkan pada peraturan sekolah.

Berdasarkan Data wawancara dengan berbagai narasumber menunjukkan kesesuaiannya dengan teori Daulay (2004) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan bukan untuk pengajaran agama tetapi untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaan terhadap peserta didik. Selanjutnya sesuai dengan pendapat Taufik (2014) yang mengatakan bahwa cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter adalah dengan langkah awal pemberian pemahaman terhadap siswa akan nilai-nilai karakter, selanjutnya dengan pembiasaan dan pengulangan akan nilai-nilai yang telah dipahami dan pemberian teladan atau guru ikut berperan secara aktif untuk menjadi model akan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Peran guru pendidikan agama islam di SMA Sabilush sholihin berdasarkan indikator berikut:

1. Guru adalah pembimbing

Indikator guru adalah pembimbing di SMA Sabilush Sholihin direalisasikan dengan baik, melalui pembimbingan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sosial bahkan pribadi, guru juga memantau membimbing siswa yang menggali potensi melalui berbagai kegiatan baik pada bidang keilmuan, kesenian bahkan olahraga.

Berdasarkan data wawancara dengan narasumber sebagaimana terlampir sesuai dengan teori Sukardi (1991) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing merupakan guru pilihan yang bersangkutan dengan konselor sekolah disamping tugas pokoknya. Imam Ghazali dalam tulisan akmansyah (2015) menyatakan bahwa bimbingan seorang guru syarat mutlak dalam keberhasilan pengembangan spiritual siswa. Hamka (2001) juga menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu memberikan petunjuk pada muridnya karena seorang guru dianggap telah dewasa yang luas pengetahuan dan pengalaman.

2. Guru adalah pengelola kelas

Guru menjadi pengelola kelas agar siswa dapat menjalankan Pelajaran dan peraturan yang ada di sekolah dengan baik dan teratur. Peran guru sebagai pengelola kelas sangat dibutuhkan sebab kelas yang tidak dikelola dan tidak diatur akan menjadi sebab proses pembelajaran yang tidak efektif. Sebagian siswa akan merasa terganggu dengan siswa lain yang nakal dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, guru sangat dibutuhkan untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan teratur serta siswa dapat menyerap ajaran baik di sekolah.

Berdasarkan data wawancara dengan narasumber sebagaimana terlampir menunjukkan bahwa sesuai dengan teori Johson dan Bany (1970) yang menegaskan bahwa definisi pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memutuskan, memahami dan mendiagnosa menuju suasana perbaikan kelas. Sesuai juga dengan pendapat Sulaiman (1995) yang mengatakan bahwa upaya menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik disebut pengelolaan kelas.

3. Guru berinteraksi dengan baik

Guru PAI di SMA Sabilush SHolihin memiliki interaksi yang baik dengan siswa dan semua anggota sekolah. Hal ini dilaksanakan dengan menyapa siswa, menjenguk siswa yang sakit dan juga melakukan pendekatan dengan siswa. Interaksi yang baik dapat melahirkan pendekatan dan memudahkan guru PAI dalam mengarahkan siswa untuk mengenal ajaran islam dengan baik serta memudahkan siswa dalam meniru tentang perilaku baik sebagaimana dalam ajaran agama islam.

Berdasarkan data wawancara dengan narasumber sebagaimana terlampir sesuai dengan pendapat Sardiman (2012) yang mengatakan bahwa komunikasi antara dua pihak dengan maksud tertentu untuk tujuan pengetian bersama disebut interaksi edukatif. Serta sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa interaksi sosial akan mengacu terhadap konstruksi gagasan dan ide baru serta dapat meningkatkan perkembangan intelektual (Akbarita *et al.*, 2015)

SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakter religius siswa yang terdapat di SMA Sabilush Sholihin tercermin dari penanaman nilai-nilai ketaqwaan yang dilaksanakan setiap hari, nilai ketaqwaan tercermin dari siswa yang terbiasa melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah, salah satu peraturan yang ditetapkan untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah di sekolah yakni sholat dhuhur. Selain kegiatan sholat dhuhur berjamaah juga terdapat kegiatan sholat dhuha, pembacaan doa bersama sebelum masuk kelas dan membaca al-Quran bersama sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan. Kemudian pada pembentukan karakter religius di SMA Sabilush Sholihin juga dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler agar pembentukan karakter religius siswa dapat dilaksanakan secara

bertahap. Pembiasaan melakukan kegiatan keagamaan di SMA Sabilush Sholihin juga menjadi jembatan yang terbentang luas untuk membantu tercapainya pembentukan karakter religius siswa.

2. Guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa karena guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanam dan membentuk karakter religius dengan berbagai upaya baik dalam pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Pada sekolah SMA Sabilush Sholihin, guru pendidikan agama islam berperan dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sosial bahkan pribadi siswa tersebut, guru juga memantau perkembangan siswa yang berpotensi melalui berbagai kegiatan baik pada bidang keilmuan, kesenian bahkan olahraga dan karakteristik pembimbing telah terpatri dalam diri guru untuk mengembangkan proses belajar dan mengajar. Kemudian guru pendidikan agama islam menjalankan perannya melalui pengelolaan kelas dengan baik sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan efektif untuk pembelajaran. Pada sekolah SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan juga telah dilakukan interaksi yang baik antar guru PAI dan siswa yang tercermin dari sikap terbuka siswa terhadap guru serta guru yang selalu menyapa dan melakukan pendekatan terhadap siswa sehingga siswa dan guru memiliki hubungan yang baik dan pembentukan karakter religius dapat direalisasikan dengan pasti.
3. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa dengan tantangan perkembangan teknologi adalah: Kompetensi guru PAI yakni guru PAI yang memiliki kompetensi yang bagus, mampu membimbing dan mengajar siswa dengan baik serta mampu memberikan teladan sehingga siswa dapat mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan sekolah. Penyelarasan pendidikan nilai-nilai dalam kurikulum yakni guru PAI menyisipkan pendidikan nilai-nilai islam dalam kurikulum sehingga dapat dilakukan penanaman nilai-nilai saat pembelajaran berlangsung. Motivasi guru yakni guru PAI memberikan motivasi terhadap siswa untuk lebih giat dalam belajar dan menghayati kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut diluar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambat adalah pengaruh media sosial yakni media sosial yang menjadi jembatan kemudahan siswa mengikuti trend viral yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama islam dan masyarakat yang kurang mendukung yakni keadaan masyarakat yang masih belum faham akan ajaran agama islam berada di sekitar lingkungan sekolah menjadi pengaruh bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 447-458.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akbarita, R., Mulyati, S., & Irawati, S. (2015). Interaksi guru dan siswa kelas VII untuk membantu memahami konsep transformasi. *Tahun III, Nomor 1, Januari 2016*, 69, 16.
- Akhmansyah, M. (2015). Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-ghazâlî (1058m-1111m). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 307-323.
- Alfalah, R. Menjadi guru di era society 5.0: Tantangan dan peluang. *Open Society Foundations (OSF)*.
- Alfikri, A. W. (2023, June). Peran pendidikan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 21-25).
- Aziz, B. R. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang.
- Daulay, H. P. (2004). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Farida, N., Bektiarso, S., & Prihandono, T. (2024). Peranan Teori Perilaku BF Skinner Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(2), 134-141.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7 (Maret), 307–314.

- Hamka. (2001). *Lembaga Hidup*, Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- Kartika, I., Kuswandi, S., Herawati, S., & Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Lainah, L., & Supratman, S. (2022). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 458-465.
- Matta, Muhammad Anis. (2003). *Membentuk Karakter Cara Islam*, Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta.
- Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 200-217.
- Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., & Hutami, P. W. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380-30384.
- Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 216-228.
- Najib, Emha Ainun. (2019). *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit*. Mizan Media Utama, Bandung,
- Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 64-85.
- Ramadhanty, S., Oktrifianty, E., & Hasan, N. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Kelas V Sdn Kalideres 06 Pagi. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 267-282.
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148-159.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1991). *Seri Pemandu Organisasi Administrasi Binbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya
- Tamara, R. N. (2021). *Implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Taufik, T. (2014). Pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914.
- Uccang, M. R., & Aras, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79-98.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, K., & Walid, A. (2021). Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era society 5.0. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181-189.
- Yahri, Y., Subandi, S., Tukiran, T., & Setiawan, D. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Yudin, F., Maâ, I., Hilmiyati, F., & Perdana, P. R. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 387-397.
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01).